

**PENGARUH *FATHERLESS* (KETIKHADIRAN FIGUR AYAH)
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS X
SMA NEGERI 7 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
NURIL HIDAYATI
NPM. 22101011143



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**

ABSTRAK

Hidayati, N. (2025). *Pengaruh Fatherless (ketidakhadiran figur ayah) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1: Thoriq Al Anshori, M.Pd., Pembimbing 2: Qurroti A'yun, M.Pd.I

Kata Kunci: Fatherless, Kecerdasan Spiritual

Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya jumlah remaja yang mengalami fatherless, yaitu kondisi ketidakhadiran figur ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakhadiran ayah dapat berdampak pada pembentukan nilai-nilai spiritual, pembiasaan religius, dan penghayatan keagamaan siswa yang dalam konteks pendidikan agama islam merupakan bagian penting dari kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh fatherless terhadap kecerdasan spiritual siswa, serta untuk mengetahui kategori kecerdasan spiritual siswa fatherless dan non-fatherless.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas X SMA Negeri 7 Malang yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin. Sampel kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu siswa yang mengalami fatherless dan siswa yang memiliki ayah yang hadir aktif. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang disusun berdasarkan indikator fatherless menurut Hart dan indikator kecerdasan spiritual dari Danah Zohar dan Ian Marshall. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji regresi linear sederhana, analisis kategorisasi, dan uji Mann-Whitney U sebagai analisis tambahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara fatherless terhadap kecerdasan spiritual siswa, di mana semakin tinggi tingkat fatherless yang dialami siswa, maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan spiritualnya. Selain itu, analisis kategorisasi dan uji Mann-Whitney U juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki ayah yang hadir secara aktif cenderung berada pada kategori kecerdasan spiritual tinggi, sedangkan siswa yang mengalami fatherless menunjukkan variasi kategori yang lebih beragam. Temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran figur ayah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

ABSTRACT

Hidayati, N. (2025). *The Effect of Fatherless (the Absence of a Father Figure) on the Spiritual Intelligence of Tenth-Grade Students of SMA Negeri 7 Malang*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Malang, Supervisor 1: Thoriq Al Anshori, M.Pd., Supervisor 2: Qurroti A'yun, M.Pd.I

Keywords: Fatherless, Spiritual Intelligence

This research is based on the phenomenon of the increasing number of adolescents experiencing fatherless, which is the physical and emotional absence of a father figure in their daily lives. The absence of a father can impact the formation of spiritual values, religious habits, and religious experiences in students, which, in the context of Islamic religious education, are important components of spiritual intelligence. Therefore, this study aims to determine whether fatherless influences students' spiritual intelligence and to identify the spiritual intelligence categories of fatherless and non-fatherless students.

This research uses a quantitative approach with a survey method. The research sample consisted of tenth-grade students at SMA Negeri 7 Malang, selected using *simple random sampling*, with the sample size determined based on the Slovin formula. The sample was then categorized into two categories: students experiencing fatherless and students with actively present fathers. The research instrument was a Likert-scale questionnaire designed based on Hart's fatherless indicators and Danah Zohar and Ian Marshall's spiritual intelligence indicators. Data analysis techniques used included simple linear regression, categorization analysis, and the Mann-Whitney U test as a supplementary analysis.

The results showed a significant effect of fatherless on students' spiritual intelligence, with the higher the level of fatherless experienced by students, the lower their spiritual intelligence. Furthermore, the categorization analysis and the Mann-Whitney U test also indicated that students with actively present fathers tended to be in the high spiritual intelligence category, while students experiencing fatherless showed a greater variation in the categories. These findings indicate that the presence of a father figure makes a significant contribution to the development of students' spiritual intelligence.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter individu. Secara umum, keluarga adalah lingkungan terdekat tempat individu yang memiliki hubungan darah hidup bersama dalam satu kesatuan. Salah satu bentuknya adalah keluarga inti (*nuclear family*), yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka (Adi La, 2022).

Menurut Buti (2001) Pembentukan kepribadian pada keluarga, terutama anak, tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Kepribadian anak dibentuk untuk mendukung karakteristik psikologis yang berkaitan dengan kemampuan menjalin relasi sosial dan pengendalian diri seperti keramahan, kegembiraan, dan kegairahan (Anshori et al., 2024)).

Dalam keluarga, anak-anak menerima kasih sayang, perlindungan, dan bimbingan yang menjadi dasar bagi perkembangan mereka, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Ayah dan ibu pada dasarnya memiliki peran yang saling melengkapi dalam pendidikan anak. Dalam banyak penelitian psikologi keluarga, ayah sering dianggap sebagai figur otoritas yang membentuk kedisiplinan, keteladanan moral, dan pembimbing dalam kehidupan sosial dan spiritual anak (Wijaya, 2024).

Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai islam yang menekankan pentingnya peran laki-laki dalam pengasuhan. Al-Qur'an menampilkan sosok

ayah dalam pengasuhan melalui kisah Luqman yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan mengajarkan untuk tidak sombong kepada putranya (QS. Luqman: 13-18), dan melalui kisah Nabi Ibrahim dalam hal membangun kedekatan emosional dengan putranya Nabi Ismail (QS. As-Shaffat: 102), ketika Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya terhadap putranya Ismail. (Zahrotun & Anwar, 2023).

Meskipun islam menekankan pentingnya keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak, kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa banyak anak tumbuh dengan minimnya peran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Ayah yang seharusnya menjadi teladan dan pembimbing dalam pendidikan moral serta spiritual sering kali tergantikan oleh ibu atau bahkan lingkungan luar. Ketidakhadiran figur ayah dalam pengasuhan ini baik secara biologis maupun psikologis dapat menimbulkan fenomena yang dikenal dengan *Fatherless*.

Siti Maryam dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *fatherless* adalah situasi ketika seorang ayah hanya ada secara biologis, namun tidak hadir secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi seorang ayah lambat laun menjadi dipersempit kepada dua hal, yakni: memberikan nafkah dan memberi izin menikah. Sementara fungsi pengajaran dan mentransfer nilai-nilai kebaikan justru hilang yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan figur ayah dalam dirinya (Munjiat, 2017).

Fatherless generation, generasi tanpa ayah adalah hilangnya kasih sayang seorang ayah yang kelihatannya tidak ada masalah, tapi hal tersebut merupakan masalah yang akan berdampak pada perkembangan anak secara

emosional, sosial, dan spiritualnya. Kehadiran ayah dapat memberikan rasa aman, membentuk kepercayaan diri, dan membantu anak mengembangkan nilai-nilai penting seperti rasa empati, keteguhan, dan pengendalian diri. Namun, dalam kenyataannya fenomena *Fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak menjadi masalah yang semakin kompleks di masyarakat modern.

Data dari United Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021 ada sebanyak 20,9 persen anak-anak di Indonesia yang kehilangan figur ayah atau *Fatherless*. Hal ini disebabkan oleh kejadian perceraian, kematian, hingga kesibukan bekerja. Sedangkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka yang lebih besar lagi. Pada periode yang sama, diperkirakan hanya ada sekitar 37,17 persen anak usia 0-5 tahun di Indonesia yang mendapatkan pengasuhan secara lengkap dari ayah dan ibunya (Kautsar, 2024).

Selain itu, sebuah fakta yang diungkapkan oleh Menteri Sosial Khofifah Indar Parawangsa bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah anak yang kekurangan peran ayah (*Fatherless Country*) (Teso, 2023). Meskipun belum ada data pasti yang memvalidasi posisi Indonesia di peringkat ketiga, hal ini menjadi pengingat penting bagi para ayah di Indonesia untuk tidak mengabaikan tanggung jawab mereka. Data dan fakta tersebut menunjukkan bahwa fenomena *Fatherless* merupakan isu yang signifikan di Indonesia. Dimana kehilangan figur ayah berpotensi memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan mereka dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional, namun juga dapat mempengaruhi aspek yang lebih dalam, yakni kecerdasan spiritual anak. *Kecerdasan spiritual* merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang sering kali terabaikan. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, *kecerdasan spiritual* adalah kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas (Anisa et al., 2023). Kecerdasan ini diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Dalam pendidikan islam, kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai kemampuan untuk memahami hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama, serta menjalani hidup sesuai nilai-nilai ketuhanan (Desmita, 2005).

Pembentukan kecerdasan spiritual tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitiannya (Arief, 2002) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan metode penting dalam pendidikan islam untuk menanamkan akhlak dan nilai-nilai moral sejak dini. Anak yang dibimbing secara konsisten akan tumbuh menjadi pribadi yang berbahagia dan memiliki makna hidup yang mendalam. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan bimbingan spiritual dari orang tua, terutama ayah, beresiko mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral dan tujuan hidup.

Proses pembentukan kecerdasan spiritual ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran figur pembimbing utama, yaitu ayah. Kehadiran ayah yang aktif bukan hanya memberikan rasa aman, tetapi juga memberikan arahan dalam

memahami makna hidup, mengajarkan nilai-nilai moral, serta menjadi teladan dalam berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Namun dalam banyak kasus, anak-anak yang mengalami *fatherless* tetap dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mereka, meskipun melalui proses yang lebih kompleks dan penuh tantangan. Mereka membutuhkan dukungan lain seperti lingkungan religius, pendidik, atau tokoh panutan di luar keluarga.

Kecerdasan spiritual menjadi sangat krusial bagi remaja dalam menghadapi tantangan hidup. Kecerdasan ini membantu mereka mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, serta memahami tujuan hidup. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual adalah fondasi yang memungkinkan individu bertahan dalam menghadapi tekanan sosial, akademik, maupun pribadi, dan menjadi pribadi yang utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada usia yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan identitas diri mereka. Remaja di usia ini mulai mengalami perubahan emosional yang signifikan, di mana mereka mencari identitas diri, berusaha memahami makna hidup, serta mengatasi tekanan sosial, akademik, dan pribadi. Pada masa ini kecerdasan spiritual memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu mereka memahami nilai-nilai moral, menjalin hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, dan menemukan tujuan hidup mereka.

Untuk melihat bagaimana peran ayah dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual anak, teori *fathering* yang dikemukakan oleh Hart tentang konsep *fathering* yang menjadi landasan relevan untuk dijadikan

acuan. Menurut Hart (dalam Nur Aini, 2019), peran ayah adalah tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik maupun psikologis. Peran ini mencakup aspek-aspek penting seperti memenuhi kebutuhan finansial, menjadi teman bermain, memberi kasih sayang, mendidik dan merawat, memberi teladan yang baik, menegakkan disiplin, melindungi dari bahaya, serta mendampingi dan mendukung potensi anak (N. Aini, 2019).

Ketika seorang ayah tidak hadir atau tidak menjalankan perannya secara utuh, maka terjadi kekosongan peran yang dapat berdampak pada perkembangan anak, termasuk dalam aspek spiritualitas mereka. Dengan demikian, teori diatas dapat menjadi dasar penting dalam meninjau bagaimana ketidakhadiran peran ayah dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak.

Kondisi inilah yang peneliti temukan saat melakukan observasi dan praktik di SMA Negeri 7 Malang, dimana sejumlah siswa menunjukkan indikasi rendahnya semangat dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama, kurang partisipatif dalam kegiatan keagamaan seperti keputrian, sholat dhuha dan tahsin pagi. Selain itu, tampak pula beberapa siswa mengalami kesulitan mengontrol emosi, kurang memiliki empati terhadap pengalaman dan perilaku spiritual mereka.

Melalui komunikasi dengan guru pendidikan agama islam dan wali kelas, diperoleh informasi bahwa Sebagian dari siswa tersebut berasal dari keluarga yang tidak utuh, atau hidup tanpa figur orang tua yang aktif, baik secara fisik maupun emosional dalam keseharian mereka, khususnya ayah yang berperan sebagai penegak disiplin. Hal ini diduga menjadi penyebab lemahnya

proses pembinaan nilai-nilai keagamaan dan spiritual anak, karena tidak adanya teladan dan dukungan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih dalam pengaruh *fatherless* terhadap kecerdasan spiritual siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang menekankan peran keluarga sebagai fondasi utama dalam penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak, dan keteladanan sejak dini.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X, karena pada jenjang ini siswa berada dalam fase transisi dari masa remaja awal menuju remaja madya, dimana pencarian jati diri, pengaruh lingkungan, dan kebutuhan akan keteladanan menjadi sangat dominan. Pada masa ini pula, siswa cenderung mulai membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang lebih kompleks, termasuk dalam hal spiritualitas. Oleh karena itu, kelas X dinilai sebagai kelompok yang tepat untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh ketidakhadiran figur ayah terhadap pembentukan kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan agama islam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak yang mengkaji fenomena *fatherless* dan kecerdasan spiritual, namun tidak secara langsung menghubungkan keduanya dalam satu kajian yang utuh. Obi Teso (2023) misalnya, membahas Pengaruh *Fatherless* terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di LPKA, Luthfi Choiruddin (2023) yang secara umum membahas Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual, Annisa Fa'izat M. (2021), yang membahas tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual siswa, Nur Aini (2019) mengkaji Hubungan antara *Fatherless* dan

Kontrol Diri Siswa. Sementara Siti Maryam Munjiat (2017) fokus pada Dampak *Fatherless* terhadap Karakter Anak secara Psikologis dan Sosial bukan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara fenomena *Fatherless* dengan kecerdasan spiritual siswa dalam konteks pendidikan agama islam di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek emosi, control diri, dan karakter secara umum, serta dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau dari sudut pandang psikologi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengambil pendekatan kuantitatif serta fokus pada aspek kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan agama islam, khususnya siswa SMA sebagai kelompok usia yang sedang dalam tahap pencarian makna hidup dan nilai spiritual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam penguatan peran ayah dalam pembentukan spiritualitas anak, serta menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai islam dilingkungan sekolah. Atas dasar tersebut, peneliti mengangkat judul **“Pengaruh *Fatherless* (ketidakhadiran figur ayah) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang”** sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang yang diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimanakah Pengaruh *Fatherless* (ketidakhadiran figur ayah) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang?
2. Bagaimana Kategori Kecerdasan Spiritual Siswa yang Mengalami *Fatherless* dan Non-Fatherless di SMA Negeri 7 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh *Fatherless* (ketidakhadiran figur ayah) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang.
2. Untuk Mengetahui Kategori Kecerdasan Spiritual Siswa yang yang Mengalami *Fatherless* dan Non-Fatherless di SMA Negeri 7 Malang.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh dari *Fatherless* (ketidakhadiran figur ayah) terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X SMA Negeri 7 Malang.
2. Terdapat Perbedaan pada Kategori Kecerdasan Spiritual antara Siswa yang yang Mengalami *Fatherless* dan Non-Fatherless di SMA Negeri 7 Malang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pengaruh *Fatherless* (ketidakhadiran figur ayah) terhadap kecerdasan spiritual siswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama islam. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam kajian karakter, dengan menyoroti pentingnya peran ayah dalam membentuk aspek spiritual anak dalam pendidikan agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Memberikan pemahaman yang lebih mengenai pentingnya peran ayah dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, khususnya bagi siswa yang mengalami *Fatherless*. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk mengembangkan kecerdasan spiritual meskipun dalam kondisi tanpa figur ayah.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi acuan bagi instansi pendidikan, khususnya sekolah untuk mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini termasuk bagi siswa yang tidak memiliki figur ayah, dengan melibatkan berbagai pihak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan wawasan dan informasi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa, sehingga dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh sosial,

emosional, dan spiritual dalam pendidikan agama islam, khususnya dalam konteks keluarga yang tidak utuh.

F. Definisi Operasional

1. *Fatherless* (ketidakhadiran figur ayah)

Fatherless (ketidakhadiran figur ayah) dalam penelitian ini merujuk pada kondisi dimana anak tidak memiliki figur ayah yang utuh dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek fisik maupun biologis. Ketidakhadiran ayah dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian, kematian, atau kesibukan bekerja yang mengakibatkan ayah tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak. Penilaian terhadap status *Fatherless* akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang menanyakan tentang peran ayah dalam kehidupan sehari-hari siswa, frekuensi komunikasi dengan ayah, serta keterlibatan ayah dalam kegiatan pendidikan emosional anak.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman tentang makna hidup, hubungan dengan Tuhan, serta pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Kecerdasan spiritual akan diukur dengan menggunakan instrument kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai penghayatan ajaran agama, cara siswa menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai agama, dan penerapan prinsip-prinsip agama dalam interaksi sosial mereka.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Pengaruh Fatherless (ketidakhadiran figure ayah) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa kelas X SMA Negeri 7 Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara kondisi fatherless terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dengan analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai R Square 0,364. Artinya, 36,4% variasi kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh kondisi fatherless. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakhadiran figur ayah (baik secara fisik maupun emosional), maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan spiritual siswa. temuan ini mendukung teori Hart yang menekankan pentingnya peran ayah dalam pembentukan karakter dan spiritua anak, serta teori Danah Zohar dan Ian Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berkembang melalui pengalaman dan lingkungan yang bermakna, termasuk hubungan emosional dalam keluarga.
2. Kategori kecerdasan spiritual siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki ayah yang hadir aktif berada pada kategori kecerdasan spiritual tinggi (85,7%). Sementara itu, siswa yang mengalami fatherless menunjukkan variasi; mereka yang ayahnya tidak terlibat aktif secara emosional justru didominasi oleh kategori tinggi

(94,7%), siswa yang tidak tinggal serumah dengan ayah menunjukkan 68,4% dalam kategori tinggi, dan siswa yang ayahnya telah meninggal dunia berada pada 45% dalam kategori tinggi dan sisanya pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah secara emosional dan fisik memberikan kontribusi yang kuat terhadap pencapaian kecerdasan spiritual, meskipun beberapa siswa dalam kondisi fatherless juga tetap mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti peran ibu, guru, lingkungan sosial religius, serta pendidikan agama di sekolah juga memiliki pengaruh penting. Uji Mann-Whitney U yang dilakukan untuk memperkuat temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok, dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 ($< 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Diharapkan para ayah dapat lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional, bimbingan moral, dan nilai-nilai spiritual. Keterlibatan ayah yang utuh sangat penting untuk mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak.

2. Bagi sekolah

Pihak sekolah khususnya guru pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kondisi fatherless. Program pembinaan spiritual, bimbingan individu, serta pendekatan religious dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa meskipun dalam keterbatasan keluarga.

3. Bagi siswa

Siswa yang mengalami fatherless diharapkan dapat tetap termotivasi untuk mengembangkan potensi spiritualnya melalui lingkungan yang positif, seperti sekolah, teman sebaya, guru, atau kegiatan keagamaan, agar tidak merasa kehilangan arah dalam menjalani kehidupan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan dengan memperluas sampel atau menambah variabel lain yang berhubungan, seperti kecerdasan emosional, kondisi ekonomi keluarga, atau pola asuh ibu. Penggunaan pendekatan campuran (mix methods) juga dapat menggali dimensi pengalaman spiritual siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpekstif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9. <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>
- Agustina, L. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan Karyawan Pada PT. Perkebunan Cinta Manis Tanjung Batu Ogan Ilir. *October*, 1–3.
- Utami, A. P. (2021). *Analisis Dampak Fatherless pada Kenakalan Remaja SMAN Jakarta Timur*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fahlevi, R., et al. (2024). *Psikologi Terapan*. Padang, Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Wijaya, D. A. (2024). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. In *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Kautsar, A. (2024). 20 Persen Anak RI “Fatherless”, Anak Bukan Cuma Tanggung Jawab Ibu. *DetikHealth*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7689280/20-persen-anak-ri-fatherless-pengasuhan-anak-bukan-cuma-tanggung-jawab-ibu>
- Zahrotun, & Anwar, M. K. (2023). Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur ’ an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless. *AL-QUDWAH, Jurnal Studi Al-Qur ’an Dan Hadis*, 1(2).
- Fitriani, L. D. (2022). Pengembangan Nilai Karakter Pada Anak Dalam Tayangan the Return of Superman. In *Jurnal Cikal Cendekia* (Vol. 3, Issue 1).
- Zahrotun, & Anwar, M. K. (2023). Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur ’ an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless. *AL-QUDWAH, Jurnal Studi Al-Qur ’an Dan Hadis*, 1(2).
- Anisa, R., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2023). Upaya Guru Pai Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 2 Jalancagak. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 89–102. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.1496>
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembang Desmita-Pdf* (2013th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam Armai Arief* (2012th ed.). Ciputat Press.

- Aini, N. (2019). Hubungan Antara Fatherless Dengan Self- Control Siswa [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. In *Digilib.Uinsby.Ac.Id*. http://digilib.uinsby.ac.id/34506/3/Nur_Aini_J71215075.pdf
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Aini, N. (2019). Hubungan Antara Fatherless Dengan Self- Control Siswa [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. In *Digilib.Uinsby.Ac.Id*. http://digilib.uinsby.ac.id/34506/3/Nur_Aini_J71215075.pdf
- Zahrotun, & Anwar, M. K. (2023). Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur ' an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless. *AL-QUDWAH, Jurnal Studi Al-Qur 'an Dan Hadis*, 1(2).
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Fahlevi, R., et al. (2024). *Psikologi Terapan*. Padang, Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Rohman, T. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Komitmen Organisasi Pada Pengurus PC IPNU IPPNU Tulungagung. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <http://kbbi.web.id/preferensi.htmlDiakses>
- Asteria, P. V. (2014). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (L. Anggraini (ed.); 2014th ed.). Universitas Brawijaya Press, 2014.
- Dewi, I. N. (2020). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Tilawah Dan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Vii MTsN 1 Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020 [IAIN Ponorogo]. In *Kaos GL Dergisi* (Vol. 8, Issue 75).
- Rohman, T. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Komitmen Organisasi Pada Pengurus PC IPNU IPPNU Tulungagung. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <http://kbbi.web.id/preferensi.htmlDiakses>
- Agustina, L. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan Karyawan Pada PT. Perkebunan Cinta Manis Tanjung Batu Ogan Ilir. *October*, 1–3.

- Teso, O. (2023). *Pengaruh Fatherless Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas Ii Pekanbaru Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Aini, Q. (2018). *Hubungan Pembelajaran PAI dengan Kecerdasan Spiritual di SMAN 1 Karang Tengah Demak*. Universitas Islam Sulatan Agung.
- Sofyan, A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widoyoko, E. P. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan, & Sunarto. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, D. (2014). *Panduan Praktis Analisis Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Utami, A. P. (2021). Analisis dampak fatherless pada kenakalan remaja SMAN di Jakarta Timur. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Anisa, R., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2023). Upaya Guru Pai Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 2 Jalancagak. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 89–102. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.1496>
- Anshori, T. Al, Setiawan, E., & Pujiati, A. (2024). Parenting berbasis hadist (PAREDIST) dalam sinergitas pendidikan moral keluarga berkelanjutan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21448>